



Penerapan Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa SD

Ai Lisnawati¹, Yayang Furi Furnamasari², Dinie Anggraeni Dewi³
^{1,2,3} (Universitas Pendidikan Indonesia)

E-mail: ailisnawati08@upi.edu¹, furi2810@upi.edu², dinieanggraenidewi@upi.edu³.

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membahas penerapan pembelajaran PKn untuk meningkatkan minat belajar pada siswa sekolah dasar. Sekolah adalah lembaga yang melatih siswa dibawah pengawasan guru. Dengan hadirnya Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, diharapkan mampu membentuk karakter murid dan mampu membantu murid memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Dengan terbentuknya karakter siswa diharapkan mampu mengatasi masalah yang di hadapi. Namun masih banyak masalah pembelajaran PKn di Sekolah Dasar yang harus segera diatasi.

Kata Kunci: Pembelajaran PKn, Karakter Siswa, Masalah Pembelajaran

Abstract

This research was conducted to discuss application learning Civis Education to improve interest learning in elementary school students. Schools are institutions that educate students through teacher supervision. With the presence of Citizenship Education in Elementary Schools, it is expected to be able to shape student character and be able to help students understand and be able to carry out their rights and obligations to be good, intelligent, skilled and responsible citizens. With the formation of character students are expected to be able to overcome the problems faced. But there are still many PKn learning problems in elementary schools that must be addressed immediately.

Keywords: Learning PKn, Student Character, Learning Problems

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah langkah awal perolehan pengetahuan bagi siswa. Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di sekolah Dasar adalah Pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran PKn yang dilaksanakan di Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting untuk menaikkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan siswa yang kreatif, berfikir kritis, tanggap dan inovatif.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari taraf Sekolah Dasar (SD) sampai taraf perguruan tinggi. Hal ini, ditegaskan dalam Undang-

Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, yaitu; "Kurikulum pendidikan dasar maupun menengah harus memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan kejuruan, (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa."

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program pendidikan yang mempunyai ruang lingkup yang relatif luas dan mencakup sedikitnya tiga domain pada proses pembangunan

karakter, yakni (1) secara konseptual pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori, (2) secara kurikuler Pendidikan kewarganegaraan mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan siswa sebagai insan dewasa yang berkarakter melalui forum-forum pendidikan, dan (3) secara sosial kultural pendidikan kewarganegaraan melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat supaya menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan bisa dijadikan sarana pengembangan karakter bangsa dalam masyarakat yang multikultural (Arif 2012) hal ini mengakibatkan pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam proses perkembangan generasi penerus bangsa. Oleh karenanya keberhasilan pendidikan kewarganegaraan akan sangat diperlukan. Keberhasilan ini tentunya akan bisa diraih dengan berbagai upaya dan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran pkn.

PKn sebagai salah satu bidang studi yang mempunyai tujuan membekali anak didik untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial bersifat hapalan sebagai akibatnya pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hapalan semata. Sifat pelajaran PKn membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru memakai metode ceramah sedangkan anak didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran atau cenderung pasif. Dalam metode ceramah terjadi dialog imperaktif. Padahal, pada proses belajar mengajar keterlibatan anak didik wajib secara totalitas yaitu dengan melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan psikomotorik (anak didik, salah satunya sambil menulis). Jadi, pada proses belajar mengajar, seorang guru wajib mengajak anak didik untuk mendengarkan, menyajikan media yang bisa dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog, kreatif yang memperlihatkan proses belajar mengajar yang interaktif positif. Situasi belajar seperti ini bisa tercipta melalui penggunaan pendekatan partisipatoris.

Permasalahan yang timbul disekolah ketika melaksanakan pembelajaran siswa pada bidang PKn adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa cenderung kurang

serius dalam memfokuskan diri mengikuti materi pembelajaran. Hal ini karena pada pelaksanaannya guru menjadikan buku sebagai sumber tunggal aktivitas belajar mengajar di kelas, disamping itu guru hanya memakai metode ceramah dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran PKn dengan mengesampingkan media peraga atau model gambar yang merupakan sarana pengetahuan konkret bagi siswa,

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penerapan pembelajaran pkn untuk meningkatkan minat belajar siswa SD pada mata pelajaran PKn. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan pembelajaran pkn untuk meningkatkan minat belajar siswa SD pada mata pelajaran PKn.

Manfaat penelitian yaitu bagi guru sebagai bahan masukan untuk bekal pembelajaran pkn pada siswa sd, bagi siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam belajar PKn ke depannya, bagi sekolah menjadi masukan pada upaya perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah serta memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori bidang ilmu yang diteliti bagi praktisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan yang dibahas pada penelitian ini tidak berkenaan menggunakan angka-angka, namun mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang penerapan pembelajaran pkn pada siswa sd secara apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar dan Pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang, baik tingkah laku, sikap, pengetahuan dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Slameto (1995:2), "Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."

Pembelajaran menurut Corey (dalam Rumiati, 2007:1.14) merupakan "Suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan membentuk respons terhadap

situasi tertentu juga". Dengan istilah lain, menurut Krisna

(2009), "pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik."

Masa usia SD merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa SD adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang, di antaranya kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan fisik anak. Sedangkan menurut Thornburg (dalam Pebriyenni, 2009:1), "anak SD merupakan individu yang sedang berkembang, dan hal ini barangkali tidak perlu diragukan lagi kebenarannya". Setiap anak SD sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi tingkah laku sosial pun meningkat.

Pengertian PKn. Ada beberapa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Depdiknas (2007: 25), "PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang baru, mau dan mampu berbuat baik". Di samping itu, menurut Depdiknas (2006:271), PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan memiliki karakter seperti yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan, sebuah minat belajar menjadi hal terpenting, karena tanpa ada minat, yang terjadi tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Oleh karena itu, belajar bukanlah hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi tetapi belajar merupakan tindakan berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran PKn pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Pembelajaran PKn merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi

dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsi-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode belajar.

Masalah yang dialami setiap pembelajaran memang amat kompleks. Masalah itu datangnya bisa dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar, dan lainnya. Tetapi sayangnya banyak pendidik kurang peka terhadap permasalahan yang di hadapi. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman di lapangan, di sini coba diidentifikasi permasalahan yang pernah dihadapi, yang menyebabkan pembelajaran PKn cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan, dan kesan negatif lainnya. Masalah itu antara lain:

Pertama, kurikulum yang terlalu berat. Menurut penulis, konten kurikulum PKn untuk tingkat SD terlalu tinggi dibandingkan kemampuan anak usia SD. Misalnya, untuk materi kelas VI SD semester II. Ambil contoh Standar Kompetensi (SK) 2 Memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia, Kompetensi Dasar (KD) 2.1 Menjelaskan proses Pemilu dan Pilkada, Materi-materi itu selain terlalu tinggi bagi siswa, juga belum mempunyai urgensi dan kegunaan bagi kehidupan siswa. Jika pun materi itu dipelajari siswa, akhirnya sasarannya cuma pada aspek kognitif, tidak menyentuh kehidupan riil siswa.

Kedua, kurangnya kemampuan guru dalam menangkap kata kunci dalam SK dan KD. Dalam melakukan penelaahan terhadap SK dan KD selama ini, guru masih banyak kekeliruan. alhasil, apa yang disampaikan menjadi salah sasaran. Karena kesalahan menangkap esensi SK dan KD, pembelajaran cenderung cuma mengarah pada pencapaian aspek kognitif. Seperti contoh SK dan KD di atas, selama ini guru cenderung hanya menekankan pada bagaimana proses perumusan Pancasila (kognitif), sehingga saat evaluasi, pertanyaan yang muncul ya sekitar proses perumusan Pancasila. Misalnya, "siapa tokoh yang merumuskan, tanggal berapa, bagaimana bunyi rumusannya" Kondisi itu menyebabkan kompetensi yang diharapkan dicapai siswa malah terabaikan. Misalnya bagaimana siswa mampu menghargai semangat para pejuang dalam merumuskan Pancasila, bagaimana menghargai perbedaan pendapat dalam suatu musyawarah, dan bagaimana meneladani nilai juang para tokoh yang oleh siswa dapat diaplikasikan kan dalam belajar.

Ketiga, mengajar berdasarkan buku teks (textbook centre). Buku teks selama ini menjadi pegangan wajib. Jika kita mengajar cuma mengandalkan buku teks (tanpa menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP), arah dan sasaran pembelajaran menjadi tidak fokus.

Keempat, praktek mengajar PKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional. Selama mengajar, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa cuma menjadi pendengar di dalam kelas, kemudian menjawab soal. Pembelajaran berlangsung monoton, dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Selain itu, mengajar PKn jarang menggunakan media yang menunjang. Pembelajaran seperti ini jelas amat membosankan.

Kelima, pembelajaran tidak kontekstual. Materi PKn sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tetapi, dalam prakteknya, karena telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Alhasil, apa yang diperoleh siswa sekadar apa yang disampaikan gurunya. Itupun jika bisa terserap semua.

Keenam, evaluasi cenderung mengarah pada aspek kognitif. Sebagai dampak dari kesalahan menangkap esensi SK dan KD serta penggunaan metode ceramah yang menjadi andalan, hasil belajar akhirnya cuma bermuara pada pengetahuan. Padahal, hasil belajar semestinya meliputi semua domain: kognitif, afektif dan psikomotor. Menghadapi masalah itu, ada beberapa solusi berikut ini.

Pertama, kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SD. Misalnya, materi tentang Pemilu dan Pilkada, materi itu belum waktunya diberikan di tingkat SD, apalagi anak usia SD belum terlibat langsung dalam kegiatan Pemilu dan Pilkada.

Kedua, menangkap esensi atau kata kunci dalam SK dan KD secara benar. Kesalahan dalam menangkap esensi dari SK dan KD akan amat mempengaruhi penyusunan tujuan dan evaluasi. Dalam menelaah SK dan KD, kita harus mampu melihat dan membaca secara cermat apa yang diinginkan dalam SK dan KD tersebut. Jika kita sudah mampu menangkap kata kuncinya, maka akan kita rumuskan indikator apa yang menunjukkan pencapaian kompetensi itu. Seperti contoh di depan, untuk SK kelas VI semester I yaitu menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila

sebagai dasar negara. Kalau kita bisa menangkap kata kunci dalam SK ini, penekanannya bukan pada sejarah proses perumusan Pancasila, tetapi lebih menekankan bagaimana siswa mampu menghargai nilai-nilai juang para tokoh tersebut dan meneladaninya.

Ketiga, mengajar harus punya persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP memegang peranan penting bagi guru dalam mengajar. RPP bisa diibaratkan kompas bagi guru untuk menentukan ke mana pembelajaran akan dibawa. Kalau seorang guru mengajar tanpa menggunakan RPP dan cuma mengandalkan buku teks, yang akan terjadi adalah proses belajar yang tidak terarah, fokusnya tidak jelas. Sebab, apa yang disampaikan guru sekadar apa yang ada dalam buku teks tersebut. Segalanya perlu dipersiapkan.

Keempat, mengajar dengan pendekatan konstruktivisme. Melaksanakan pendekatan konstruktivisme akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor potensi dirinya.

Pendekatan ini juga akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, bukan diberi, sehingga belajar akan lebih bermakna bagi dirinya. Siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Bukan cuma menjadi pendengar. Dengan menggunakan multimetode, multimedia dan multisumber, pembelajaran akan lebih menarik, menantang dan bermakna bagi siswa.

Kelima, belajar berdasarkan realita. Belajar akan bermakna bagi siswa kalau apa yang dipelajari itu bermanfaat bagi kehidupannya. Peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar siswa dapat menjadi topik menarik untuk dipelajari. Dan ini akan bisa menumbuhkan kepedulian sosial siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan pada bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa: Pertama, PKn adalah salah satu mata pelajaran yang penting di SD. Kedua, permasalahan dalam pembelajaran PKn di SD, di antaranya selama ini PKn dianggap suatu pembelajaran yang sangat membosankan dan sangat sulit, karena pada umumnya tingkat minat para peserta didik untuk membaca sangat rendah, selain itu juga karena pendidik dalam penyajian materi PKn, hanya

menggunakan metode ceramah. Ketiga, solusinya, pendidik harus menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik merasa nyaman dan menganggap PKn adalah pelajaran yang sangat menyenangkan.

Jadi, penulis mau menegaskan, pendidik perlu menerapkan metode dan model pembelajaran yang bervariasi serta media pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, peserta didik tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Winaya, K. (2017). Pembelajaran PKn yang Inovatif di Sekolah Dasar. *Journal of Personality*.
- Ananda, R. (2018). Peningkatan Pembelajaran Pkn Dengan Penerapan Metode Role-Playing Siswa Kelas Ii Sdn 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.24>
- Anderson, I., & Sari, R. (2016). *Mata Pelajaran Pendidikan*. 1(2), 251–274.
- Anggraeni, A. (2019). Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran PKn SD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal PPKn & Hukum*, 14(2), 18–37. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7867/6753>
- Anggraeni, A., Barat, S., & Barat, S. (2019). STRATEGI PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD PADA PEMBELAJARAN PKn HENDRIZAL, S.IP., M.Pd. 1) dan AISYAH ANGGRAENI 2). 14(1), 13–33.
- Hendrizar. (2015). *Kajian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Issue September 2009).
- Hendrizar. (2019). Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Dan Solusinya. *Jurnal PPKn & Hukum*, 14(2), 54–62. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7869/6755>
- Iman, G. (2013). *Metode Kualitatif*. 1–14.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nurjannah, & Muslia, N. (2019). Implementasi Pembelajaran PKn dalam Kehidupan Bersosialisasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 12–22. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/292/247>
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2018). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS PENDAMPINGAN BAGI GURU SEKOLAH DASAR (Program Pengabdian di Desa Cipeundeuy Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, 1(1), 17–25.
- Sofiah, S. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri 111/IX Jaluko Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal PGSD*, 11(2), 91–99. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.2.91-99>
- Suherman (2001: 9). (2017). *Picture and Picture. MENULIS TEKS EKSPANASI MENGGUNAKAN METODE PICTURE AND PICTURE PADA SISWA KELAS VII SMP Baiq*, 11(1), 1–12.